

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Relevan

Penelitian kebahasaan yang berhubungan dengan kajian pragmatik khususnya pada kajian deiksis bukanlah hal yang baru lagi dalam penelitian bahasa. Sudah ada beberapa penelitian mengenai hal tersebut, tetapi penelitian tentang “Jenis-Jenis Deiksis dalam Teks Novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu (Kajian Pragmatik)” belum pernah dilakukan. Untuk membuktikannya, peneliti meninjau dua buah skripsi yaitu, skripsi Ina Diana Sari (2017) dan Puspita Aziza Dyah Palupi (2018) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut.

##### 1. Penelitian dengan judul *Deiksis Sosial dalam Novel “O” karya Eka Kurniawan oleh Ina Diana Sari Tahun 2017*

Penelitian dengan judul di atas bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemakaian deiksis sosial dalam novel *O* karya Eka Kurniawan. Deiksis yang diteliti berupa deiksis sosial. Data dari penelitian ini adalah kata dan frasa yang mengandung deiksis sosial pada novel *O* karya Eka Kurniawan. Sumber data dari penelitian ini adalah novel *O* karya Eka Kurniawan yang berjumlah 470 halaman. Pada tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), serta teknik catat. Pada tahap penganalisan data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti. Kemudian pada tahap penyajian hasil penganalisan data

menggunakan metode penyajian informal, hasil analisis data disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ina Diana Sari dengan penelitian saat ini terletak pada jenis penelitian, tahap penyediaan data, dan tahap penyajian hasil penganalisan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), serta teknik catat. Tahap penyajian hasil penganalisan data peneliti menyajikan hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada data dan sumber data serta tahap penganalisan data. Penelitian sebelumnya menggunakan data berupa kata dan frasa yang mengandung deiksis sosial pada novel *O* karya Eka Kurniawan, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari teks novel yang mengandung deiksis pada novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu. Sumber data yang digunakan peneliti adalah novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu yang berjumlah 167 halaman sedangkan sumber data penelitian sebelumnya adalah novel *O* karya Eka Kurniawan yang berjumlah 470 halaman. Pada penelitian ini, tahap penganalisan data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik Bagi Unsur langsung (BUL) dan teknik ganti. Metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Tahap penganalisan data pada penelitian sebelumnya menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti.

## **2. Penelitian dengan judul *Deiksis dalam Rubrik “Panggung” pada Surat Kabar Suara Merdeka Edisi November 2018* oleh Puspita Aziza Dyah Palupi Tahun 2018**

Penelitian dengan judul di atas bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemakaian deiksis dalam rubrik “Panggung” pada surat kabar Suara Merdeka. Deiksis yang diteliti berupa deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Data yang diambil meliputi wacana dalam rubrik “Panggung” pada surat kabar Suara Merdeka. Sumber data pada penelitian ini adalah rubrik “Panggung” pada surat kabar Suara Merdeka edisi November 2017. Pada tahap penyediaan data peneliti menggunakan metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan pada tahap penganalisan data menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti. Kemudian pada tahap penyajian hasil penganalisan data menggunakan metode penyajian informal, hasil analisis data disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Puspita Aziza Dyah Palupi dengan penelitian saat ini terletak pada jenis penelitian, tahap penyediaan data, dan tahap penyajian hasil penganalisan data. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pada tahap penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik sadap, teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), serta teknik catat. Tahap penyajian hasil penganalisan data peneliti menyajikan hasil data dengan menggunakan metode penyajian informal yaitu perumusan dengan kata-kata biasa, bahasa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Perbedaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada data dan sumber data serta tahap penganalisan data. Penelitian sebelumnya menggunakan data berupa

wacana dalam rubrik “Panggung” pada surat kabar Suara Merdeka, sedangkan penelitian ini menggunakan data dari teks novel yang mengandung deiksis pada novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu. Sumber data yang digunakan peneliti adalah novel *Senja di Karimunjawa* karya Mira Tri Rahayu yang berjumlah 167 halaman sedangkan sumber data penelitian sebelumnya adalah rubrik “Panggung” pada surat kabar Suara Merdeka edisi November 2017. Pada penelitian ini, tahap penganalisisan data menggunakan metode agih dan metode padan. Metode agih menggunakan teknik Bagi Unsur langsung (BUL) dan teknik ganti. Metode padan menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Tahap penganalisisan data pada penelitian sebelumnya menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik ganti.

## **B. Deiksis**

### **1. Pengertian Deiksis**

Purwo dan Parker (dalam Nadar, 2009: 54) memaparkan bahwa deiksis berasal dari kata Yunani *deiktikos* yang berarti “hal penunjukan secara langsung”. Sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Putrayasa (2014: 38) mengatakan bahwa deiksis adalah kata-kata yang tidak memiliki referen yang tetap. Chaer (2010: 31) deiksis merupakan kata atau kata-kata yang rujukannya tidak tetap, dapat berpindah-pindah dari satu maujud ke maujud yang lain. Yule (2006: 13) menjelaskan bahwa deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani) untuk salah satu hal mendasar yang kita lakukan dengan tuturan. Menurut Cummings (2007: 31) deiksis mencakup ungkapan-ungkapan dari kategori gramatikal yang memiliki keragaman sama banyak seperti kata ganti, kata kerja atau ruang waktu ujaran yang

lebih luas. Dari pengertian deiksis di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis adalah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti. Referen yang dimaksud adalah sesuatu yang dirujuk pada sebuah kata yang telah disebutkan atau akan disebutkan.

## **2. Jenis-Jenis Deiksis**

Menurut Yule (2006: 15-25) dan Levinson (dalam Nadar, 2009: 55) deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu. Selain itu, menurut Cummings, dkk. (2016: 20-27) dan Nababan (dalam Putrayasa, 2014: 43) mengklasifikasikan deiksis menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Dapat disimpulkan bahwa deiksis diklasifikasikan menjadi lima yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

### **a. Deiksis Persona**

#### **1) Pengertian Deiksis Persona**

Levinson (dalam Nadar, 2009: 55) mengatakan bahwa deiksis persona berhubungan dengan pemahaman mengenai peserta pertuturan dalam situasi pertuturan di mana tuturan tersebut dibuat. Deiksis persona (orang) ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Purwo (dalam Cummings, 2016: 151) menjelaskan bahwa deiksis persona mengarah pada pemahaman kata ganti diri. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti tiga, yaitu kata ganti persona pertama, kata ganti persona kedua, dan kata ganti persona ketiga. Kata ganti persona pertama merujuk orang yang sedang berbicara. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona pertama jamak.

Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu **aku**, **saya**, **daku**, **-ku**, dan **ku-**. Kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yaitu **kami** dan **kita**.

Contoh:

(5) Engkaukah itu?

Engkaukah itu yang dulu pernah melemparkan senyum dari balik jendela kaca hatimu dan hinggap dengan mesra dimataku dan **aku** berpikir: untukkukah itu?

(6) Seperti **saya** kemukakan didalam sambutan **saya** pada ucapan pembukaan seminar ini beberapa hari yang lalu, seminar ini diadakan dengan keyakinan bahwa peningkatan mutu pengajaran bahasa secara menyeluruh dan mendasar harus dimulai pada tingkat pendidikan dasar, baik formal maupun informal. (Pidato kepala P3B pada upacara penutupan seminar bahasa di Yogyakarta 4 Juni 1983)

Kalimat (5) termasuk deiksis persona pertama tunggal. Kata yang termasuk deiksis persona pertama tunggal adalah kata **aku**. Penggunaan kata **aku** menunjukkan kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Dalam kalimat (5) menunjukkan seseorang yang sedang kasmaran. Hal tersebut terlihat dari kata-kata yang digunakan oleh penutur. Kalimat (6) termasuk deiksis persona pertama tunggal. Kata yang termasuk deiksis persona pertama tunggal adalah kata **saya**. Penggunaan kata **saya** menunjukkan penutur orang yang lebih dihormati oleh lawan tutur. Kata **saya** digunakan untuk menggantikan nama diri kepala P3B pada pidato penutupan. Bahasa yang digunakan dalam kalimat (6) lebih formal atau resmi.

Dalam hal pemakaiannya, bentuk persona pertama **aku** dan **saya** ada perbedaan. Bentuk persona pertama **aku** lebih banyak digunakan dalam situasi nonformal dan lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca. Sementara itu, bentuk **saya** adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Untuk tulisan formal pada buku nonfiksi, pidato, sambutan, bentuk **saya** banyak digunakan bahkan pemakaian bentuk **saya** sudah menunjukkan rasa hormat dan sopan. Namun demikian,

tidak menutup kemungkinan bentuk **saya** dipakai dalam situasi nonformal. Bentuk **saya**, dapat juga dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan di letakkan di belakang nomina yang dimilikinya, misalnya rumah **saya**, paman **saya**.

Kata ganti persona kedua adalah rujukan penutur kepada lawan tutur. Kata ganti persona ini dibagi menjadi dua, yaitu kata ganti persona kedua tunggal dan kata ganti persona kedua jamak. Kata ganti persona kedua tunggal mempunyai beberapa bentuk, yaitu **engkau, kamu, kau, dikau, anda, kau-**, dan **-mu**. Kata ganti persona kedua jamak, yaitu **kalian**. Kata **Kamu** hanya dapat digunakan antara peserta ujaran yang sudah akrab hubungannya, sedangkan **anda** digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua atau orang yang belum dikenal.

Contoh:

(7) Dayu: “Kapan **kamu** mulai kerja ?”

(8) Yuda: “Aku mulai kerja besok, kalau **kamu** kapan ?”

Kalimat (7) dan (8) termasuk deiksis persona kedua tunggal. Kata yang termasuk deiksis persona kedua tunggal adalah kata **kamu**. Kata **kamu** pada kalimat (7) merujuk kepada Yuda, sementara kata **kamu** pada kalimat (8) merujuk kepada Dayu. Penggunaan kata **kamu** menunjukkan keakraban antara penutur dan lawan tutur.

Kata ganti persona ketiga merupakan kategorisasi rujukan penutur kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona ketiga merujuk orang yang tidak berada pada penutur maupun lawan tutur. Bentuk kata ganti persona ketiga dalam bahasa Indonesia ada dua, yaitu bentuk tunggal dan bentuk jamak. Bentuk persona ketiga tunggal yaitu **ia, dia, beliau**, dan **-nya**. Bentuk persona ketiga jamak yaitu **mereka**.

Contoh:

(9) **Beliau** menyarankan untuk tidak memperbesar masalah ini.

(10) Kasus yang terjadi kemarin melibatkan Ali dan Lukman wajar kalau **mereka**, dipanggil yang berwajib untuk menyelesaikan masalah tersebut.

- (11) Alvi termasuk anak berbakat, beberapa kejuaraan berhasil dimenangkannya.

Kalimat (9) termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Kata yang termasuk deiksis persona ketiga tunggal adalah kata **beliau**. Kata **beliau** merujuk pada orang yang lebih dihormati atau lebih tinggi kedudukannya dari penutur. Bentuk jamak dari deiksis persona ketiga terlihat pada kalimat (10), kata **mereka** pada kalimat tersebut merujuk pada Ali dan Lukman. Bentuk terikat pada deiksis persona ketiga tunggal terdapat dalam kalimat (11), **-nya** pada kalimat tersebut merujuk pada seorang anak yang berbakat yang bernama Alvi.

## 2) Ciri-Ciri Deiksis Persona

- a) Deiksis yang merujuk pada kata ganti diri.
- b) Deiksis persona pertama merujuk pada diri sendiri.
- c) Kata saya digunakan untuk situasi formal.
- d) Kata aku digunakan untuk situasi nonformal.
- e) Deiksis persona kedua rujukan penutur pada lawan tutur.
- f) Kata kamu digunakan untuk peserta ujaran yang sudah akrab.
- g) Kata anda digunakan untuk orang tua atau orang yang belum dikenal.
- h) Deiksis persona ketiga merujuk pada orang yang berada di luar komunikasi.
- i) Kata beliau digunakan untuk orang yang dihormati.

**Tabel 1. Jenis Deiksis Persona**

| Persona Pertama   |            | Persona Kedua                  |        | Persona Ketiga |        |
|-------------------|------------|--------------------------------|--------|----------------|--------|
| Tunggal           | Jamak      | Tunggal                        | Jamak  | Tunggal        | Jamak  |
| aku, saya         | kami, kita | engkau, kamu,                  | kalian | ia, dia,       | mereka |
| daku, ku-,<br>-ku |            | kau, dikau, anda,<br>kau-, -mu |        | beliau, -nya   |        |

## b. Deiksis Tempat

### 1) Pengertian Deiksis Tempat

Menurut Purwo (dalam Cummings, 2016: 153), deiksis tempat adalah deiksis yang merujuk pada penggambaran tempat atau keadaan tertentu yang berorientasi pada sudut pandang penutur atau pembicara. Putrayasa (2014: 48) menjelaskan bahwa deiksis tempat adalah pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa tutur. Penunjukkan tempat dalam bahasa Indonesia ialah **sini**, **situ**, dan **sana**. Perbedaan ketiganya ada pada pembicara. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan pembicara digunakan kata **sini**. Jika sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan pembicara digunakan kata **situ**. Jika sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan pembicara digunakan kata **sana**.

Contoh:

(12) Duduklah kamu **di sini**.

(13) **Di sini** dijual gas Elpiji.

Pada kalimat (12) dan (13) termasuk deiksis tempat. Kata yang termasuk deiksis tempat adalah **di sini**. Kata **di sini** menunjukkan sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan penutur. Pada kalimat (12) memerintahkan seseorang untuk duduk di tempat yang telah ditunjuk, sedangkan pada kalimat (13) memberitahukan bahwa di toko tersebut menjual gas Elpiji.

### 2) Ciri-Ciri Deiksis Tempat

- a) Deiksis yang merujuk pada tempat.
- b) Kata sini digunakan untuk sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan pembicara.
- c) Kata situ digunakan untuk sesuatu yang ditunjuk berada agak jauh dengan pembicara.
- d) Kata sana digunakan untuk sesuatu yang ditunjuk berada jauh dengan pembicara.

**Tabel 2. Jenis Deiksis Tempat**

| Dekat dengan Pembicara | Agak Jauh dengan Pembicara | Jauh dengan Pembicara |
|------------------------|----------------------------|-----------------------|
| sini                   | situ                       | sana                  |

### c. Deiksis Waktu

#### 1) Pengertian Deiksis Waktu

Menurut Purwo (dalam Cummings, 2016: 154), deiksis waktu adalah deiksis yang merujuk pada penggambaran waktu yang bersifat temporal. Leksem waktu dikatakan deiksis apabila yang menjadi patokan adalah penutur atau pembicara. Seperti deiksis tempat, sebuah unsur atau leksem waktu dapat dengan sendiri bersifat deiksis (unsur bebas), atau dapat juga dibentuk dengan cara menggabungkan unsur-unsur lain pada leksem tersebut. Putrayasa (2014: 50) menjelaskan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau pada saat seorang penutur berujar. Waktu ketika ujaran terjadi atau kini diungkapkan dengan **sekarang** atau **saat ini**. Untuk waktu berikutnya atau yang akan datang digunakan kata-kata: **besok (esok)**, **lusa**, **kelak**, dan **nanti**. Untuk waktu sesudah terjadinya ujaran atau lampau digunakan kata-kata: **tadi**, **kemarin**, **minggu lalu**, **ketika itu**, dan **dahulu**.

Contoh:

- (14) “**Sekarang** baru terbukti, siapa yang sebenarnya bersalah, kamu atau saya?”
- (15) “Harapan ibu dan ayah, **kelak** kamu menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan Negara”.
- (16) “Maaf Bud, saya **besok** baru dapat datang ke rumahmu”.

Kalimat (14), (15), dan (16) termasuk deiksis waktu. Kata yang menunjukkan deiksis waktu pada kalimat (14) adalah **sekarang**. Kata **sekarang** menunjukkan ujaran tersebut sedang diungkapkan. Kata yang menunjukkan deiksis waktu pada kalimat

(15) dan (16) adalah **kelak** dan **besok**. Kata **kelak** dan **besok** menunjukkan kejadian yang akan datang.

## 2) Ciri-Ciri Deiksis Waktu

- a) Deiksis yang merujuk pada penggambaran waktu.
- b) Waktu ketika ujaran terjadi atau kini digunakan kata-kata sekarang dan saat ini.
- c) Waktu berikutnya atau yang akan terjadi digunakan kata-kata besok (esok), lusa, kelak, dan nanti.
- d) Waktu sesudah terjadinya ujaran atau lampau digunakan kata-kata tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dan dahulu.

**Tabel 3. Jenis Deiksis Waktu**

| Kini               | Lampau   | Yang Akan Datang                 |
|--------------------|--|----------------------------------|
| sekarang, saat ini | tadi, kemarin, minggu lalu, ketika itu, dahulu | besok (esok), lusa, kelak, nanti |

## d. Deiksis Wacana

### 1) Pengertian Deiksis Wacana

Menurut Purwo (dalam Cummings, 2016: 26) deiksis wacana merupakan ungkapan linguistik yang digunakan untuk merujuk pada suatu bagian tertentu dari wacana yang lebih luas (baik teks tertulis maupun teks lisan) tempat terjadinya ungkapan-ungkapan ini. Putrayasa (2014: 51) menjelaskan bahwa deiksis wacana adalah acuan kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diperikan (sebelumnya) dan atau yang sedang dikembangkan (yang akan terjadi). Deiksis wacana dibedakan menjadi dua, yaitu anafora dan katafora. Anafora adalah penunjukkan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Katafora adalah penunjukkan kepada sesuatu yang disebutkan kemudian (Putrayasa, 2014: 52).

Contoh:

(20) A: “Apa yang dilakukan **Bogi**?”

B: “**Dia** memukuli istrinya.”

Pada kalimat di atas termasuk dalam deiksis wacana anafora. Kata yang termasuk deiksis wacana anafora adalah **dia**. Kata **dia** penunjukkan kembali kepada kata Bogi.

## 2) Ciri-Ciri Deiksis Wacana

- a) Deiksis wacana merujuk pada bagian tertentu dari wacana yang lebih luas.
- b) Deiksis wacana anafora digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang sudah disebutkan sebelumnya.
- c) Deiksis wacana katafora digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang disebutkan kemudian.

## e. Deiksis Sosial

### 1) Pengertian Deiksis Sosial

Menurut Cummings (2007: 32) deiksis sosial adalah deiksis yang menunjukkan status sosial dan atribut orang. Purwo (dalam Putrayasa, 2014: 53), deiksis sosial menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan sosial (perbedaan yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam keluarga, jabatan, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya) di antara partisipan dalam sebuah komunikasi verbal yang nyata. Deiksis sosial terutama berhubungan dengan segi hubungan peran antara penutur dan lawan tutur, atau penutur dengan topik atau acuan lainnya.

Contoh:

(21) **Dr.** Williams sedang memberikan ceramah

(22) Williams sedang memberikan ceramah

Pada kalimat (21) termasuk deiksis sosial. Kata yang termasuk deiksis sosial adalah **Dr.** Kata **Dr.** digunakan untuk seseorang yang memiliki gelar akademik doktor. Kata **Dr.** menunjukkan penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi dibandingkan dengan lawan tutur, sedangkan pada kalimat (22) tidak termasuk deiksis sosial.

## 2) Ciri-Ciri Deiksis Sosial

- a) Deiksis yang menunjukkan perbedaan-perbedaan sosial.
- b) Deiksis sosial usia digunakan kata-kata Mbah, Mas, Mbak, dan lain-lain.
- c) Deiksis sosial kedudukan di dalam keluarga digunakan kata-kata Ayah, Bunda, dan lain-lain.
- d) Deiksis sosial jabatan digunakan kata-kata kepala sekolah, bos, tuan, majikan, dan lain-lain.
- e) Deiksis sosial pekerjaan digunakan kata-kata petugas tiket, penjaga sekolah, dan lain-lain.

## C. Konteks

Istilah “konteks” didefinisikan oleh Mey (dalam Nadar, 2009: 3-4) sebagai situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta pertuturan untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka dapat dipahami. Mulyana (2005: 21) mengatakan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi. Konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Suyitno, dkk. (2014: 3) mengatakan bahwa konteks adalah unsur

luar bahasa yang membangun tuturan atau wacana. Dari pengertian konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa konteks adalah situasi atau latar terjadinya tuturan yang memungkinkan peserta pertuturan dapat berinteraksi dan membuat ujaran mereka dapat dipahami.

#### **D. Teks**

Menurut Rahmawati (2016: 2), teks adalah bentuk bahasa yang sistematis dan disampaikan dengan lisan maupun tertulis. Khoiriyah (2018: 3) menjelaskan bahwa teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap. Amilia mengatakan bahwa teks adalah wujud kongkrit dari sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur identik dengan wacana lisan. Namun, dalam wacana tulis terdapat juga komponen tutur. Dari pengertian teks di atas, dapat disimpulkan bahwa teks adalah satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan lengkap yang disampaikan dengan lisan maupun tertulis.

#### **E. Novel**

##### **1. Pengertian Novel**

Menurut Salfia (2015: 3), novel adalah media penuangan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Aminuddin (2016: 5) mengatakan bahwa novel adalah cerita yang disusun dengan kata yang tercetak di lembaran kertas yang dapat dibawa kemana-mana dan dibaca di mana saja. Wiyanti (2016: 2) menjelaskan bahwa novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa secara tersusun.

Nurgiyantoro (2013: 5) berpendapat bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu walau bersifat noneksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan dan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi. Dari pengertian novel di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karya fiksi yang digunakan untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan pengarang untuk menceritakan tentang kehidupan seseorang yang ditulis dengan menggunakan kata-kata yang indah dan ceritanya bersifat imajinatif.

## **2. Unsur-Unsur Novel**

### **a. Tema**

Menurut Aminuddin (2016: 6), tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai tolak ukur pengarang dalam memaparkan karya yang diciptakannya. Wijakangka (2008: 6) berpendapat bahwa tema adalah gagasan sentral pengarang yang mendasari penyusunan suatu cerita dan sekaligus menjadi sasaran dari cerita itu. Setiawan (2009: 5) menjelaskan bahwa tema merupakan ide pokok, ide sentral atau ide dominan yang mendasari suatu cerita. Dari pengertian tema di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan yang mendasari pengarang untuk membuat sebuah cerita.

## **b. Alur (Plot)**

Menurut Salfia (2015: 4), alur adalah peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain dengan adanya hubungan yang saling melengkapi. Setiawan (2009: 5) menjelaskan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Faisal mengatakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan fiksi. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian kejadian dalam sebuah cerita yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya.

## **c. Latar**

Menurut Aminuddin (2016: 6), latar adalah tempat dan waktu di mana cerita itu terjadi. Sebuah cerita harus jelas di mana berlangsungnya suatu kejadian dan kapan. Setiawan (2009: 5) menjelaskan bahwa latar adalah tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, tempat, waktu dan ruang. Faisal mengatakan bahwa latar adalah gambaran tempat, waktu, atau segala situasi di tempat terjadinya peristiwa. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah gambaran dari sebuah cerita tentang tempat, waktu, dan ruang.

## **d. Tokoh dan Penokohan**

### **1) Tokoh**

Menurut Aminuddin (2016: 6), tokoh adalah istilah yang menunjuk pada orang atau pelaku cerita, baik itu protagonis ataupun antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang baik, seperti jujur, rendah hati, dermawan, pandai,

dan setia kawan. Tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang buruk, seperti pembohong, jahat, sombong, iri, suka pamer, dan menghalalkan segala cara. Wijakangka (2008: 7) menjelaskan bahwa tokoh adalah gambaran seseorang atau orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya yang memiliki ciri khas tertentu. Berdasarkan dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah gambaran dari pelaku cerita yang ditampilkan dalam sebuah karya.

## 2) Penokohan

Menurut faisal, penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku. Jones (dalam Salfia, 2015: 6) menjelaskan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Dari pengertian penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah pelukisan tokoh yang ditampilkan dan perwatakan tokoh tersebut dalam sebuah cerita.

F. Peta Konsep

